

**PENGGUNAAN DISFEMISME
DALAM TUTURAN ANAK-ANAK DI DESA BANGKA JAYA
KECAMATAN DEWANTARA-ACEH UTARA**
*(The Use of Dyphemism in Children's Speaking in Bangka Jaya Village, Dewantara
District, Aceh Utara Regency)*

Rifka Khairuna, *Emilda, Ririn Rahayu
Universitas Malikussaleh
FKIP PBI. Jln. Cot Teungku Nie, Reuleut Barat, Kec.
Muara Batu, Kab. Aceh Utara, Aceh 24355. 081360123470,
*Corresponding author: emilda@unimal.ac.id

Diterima 06 Oktober 2022

Direvisi 04 Januari 2023

Disetujui 13 Januari 2023

<https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5270>

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk serta makna disfemisme pada tuturan anak-anak di Desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah kata dan frasa yang mengandung tuturan disfemisme. Sumber dari data penelitian adalah tuturan anak-anak di Desa Bangka Jaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis data, yaitu dengan 3 tahap yang telah dijabarkan; reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 23 data dalam penggunaan tuturan yang bermakna disfemisme. Bentuk disfemisme berupa kata dijabarkan dengan rincian sebagai berikut: a) kata dasar sebanyak 14, b) kata ulang sebanyak 3 data, c) kata majemuk sebanyak 4 data, sedangkan bentuk disfemisme berupa frasa sebanyak 3 data

Kata kunci: *disfemisme, tuturan, frasa, kata dasar, kata ulang*

Abstract: *The purpose of this research is to describe the form and meaning of dysphemism in the speech of children in Bangka Jaya Village, Dewantara District, North Aceh Regency. This type of research is descriptive qualitative. The research data are words and phrases that contain dysphemism utterances. The source of the research data is the speech of children in Bangka Jaya Village. The data collection technique was carried out by observing and noting techniques. The data analysis technique is the 3 stages that have been described; data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was found that there were 23 data on the use of speech that had a meaning of dysphemism. The form of dysphemism in the form of words is described in the following details: a) 14 basic words, b) 3 repeated words, c) 4 data of compound words, while 3 data of dysphemism in the form of phrases.*

Key words: *dysphemism, speech, phrase, root word, repetition*

1. PENDAHULUAN

Eufemisme dan disfemisme merupakan dua pilihan kata yang bernilai rasa. Disfemisme merupakan penggunaan kata yang kasar atau ungkapan sesuatu yang bermakna bukan sebenarnya (Erlinawati, 2016). Disfemisme adalah suatu usaha mengganti kata yang bermakna halus dengan kata yang mempunyai makna kasar. Disfemisme dapat menyebabkan mitra tutur merasa tersinggung dengan tuturan yang diujarkan. Penggunaan disfemisme cenderung bersifat negatif dari penutur misalnya saat menunjukkan kekesalan, kekecewaan, kejengkelan, maupun kemarahan (Wulandari, 2017).

Disfemisme merupakan bentuk bahasa yang memiliki nilai rasa yang tidak sopan atau tabu. Bahasa tabu saat ini masih digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat dalam penggunaan tuturan bahasa Indonesia dan daerah, dan setiap tuturan mempunyai jenis dan fungsinya masing-masing (Jahdiah, 2020). Disfemisme dipakai karena berbagai alasan, disfemisme biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah (Nisak et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian tentang disfemisme pada tuturan anak-anak di Desa Bangka Jaya perlu dilakukan karena beberapa anak di desa tersebut menggunakan bahasa kasar saat berkomunikasi dengan temannya sehingga berdampak pada komunikasi yang tidak baik. Misalnya, cepat hai jangan bodoh. Hal ini senada dengan pendapat Zakiri yang menyatakan bahwa penggunaan disfemisme atau bahasa kasar banyak

digunakan dibandingkan bahasa eufemisme atau penghalusan kata (Zakiri, 2020).

Kemudian kata berdisfemisme yang diucapkan oleh orang dewasa di depan anak-anak yang masih dibawah umur bisa membuat si anak mengucapkan kata atau tuturan yang tidak senonoh dan tabu tanpa tahu makna kata yang sebenarnya. Misalnya anak kurang ajar, orang tuanya bilang selalu nyahut. Kata kurang ajar yang di ucapkan oleh orang dewasa di depan anak-anak bisa menyebabkan si anak mengucapkan kata tersebut tanpa tahu arti dari ucapannya. Hal ini senada dengan pernyataan Nisak (Nisak et al., 2018) yang menyatakan bahwa anak menuturkan berbagai ungkapan tersebut ketika mereka berkomunikasi dengan para orang tuanya, mereka mengucapkan kata-kata bermakna kasar.

Selanjutnya, Desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara berada di daerah pesisir, masyarakat di daerah pesisir, banyak dalam berbahasa dengan suara dan intonasi yang keras apalagi ketika marah kadang tanpa sengaja mengucapkan kata yang kasar. Hal ini senada dengan pendapat Sagal (Sagala, 2019) yang mendefinisikan bahwa dalam mengekspresikan pendapat maupun berinteraksi, manusia mempertimbangkan bahasa yang digunakan, apakah bahasa tersebut pantas. Apabila kata tersebut pantas diungkapkan akan diungkapkan. Sebaliknya, jika tidak akan diganti dengan kata yang lebih halus.

Ada beberapa penelitian tentang disfemisme seperti Nisak dengan judul penelitian "Disfemisme Bahasa Aceh dalam Tuturan Anak-Anak di Desa Ulee

Lhat, Montasik, Aceh Besar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak ditemukan bahasa disfemisme pada tuturan anak-anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nisak adalah meneliti disfemisme di Kabupaten Aceh Utara, sedangkan penelitian Nisak meneliti di Kabupaten Aceh Besar (Nisak et al., 2018).

Kemudian, Ahmad dan Samsuddin (2018) dengan judul penelitian "Disfemisme Warganet Tentang Komentar di Media Sosial Facebook dalam Tinjauan semantik dan Hukum Islam". Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak ungkapan-ungkapan negatif pada komentar-komentar tersebut dikategorikan sebagai ungkapan disfemisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ahmad dan Samsudin adalah terdapat pada objek penelitian, sedangkan penelitian Ahmad dan Samsudin meneliti pada media sosial facebook (Samsudin & Ahmad, 2018).

Selanjutnya Saputra (2019) dengan judul "Bentuk Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Radar Tegal Edisi Januari 2019 dan Impilkasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Hasil penelitian ini data ditemukan dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu meneliti dalam Berita Utama Surat Kabar Radar Tegal Edisi Januari 2019, sedangkan penelitian ini meneliti pada tuturan anak-anak di Desa Bangka Jaya (Saputra, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menarik dilakukan karena masih banyak ditemukan disfemisme pada tuturan anak-anak di desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten

Aceh Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan makna penggunaan disfemisme pada tuturan anak-anak di desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara

2. KERANGKA TEORI

Disfemisme

Disfemisme bisa berupa makian, memberi julukan yang negatif kepada seseorang atau sesuatu untuk menghina atau menyakiti mereka (Pascarina, 2018). Disfemisme eufemistik dan eufemisme disfemistik sebagai sarana untuk menyampaikan ironi dan olok-olok (Terry, 2020). Disfemisme juga merupakan penggunaan ungkapan negatif daripada ungkapan positif (G'ayratovna, 2021)

Pemakaian disfemisme dapat ditemukan pada wacana lisan maupun tulisan. Pada prinsipnya, bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapis bentuk dan lapis makna yang dinyatakan oleh bentuk itu, sedangkan bentuk disfemisme terdiri dari kata, frasa, serta morfem (Saifullah, 2021).

Makna

Makna adalah gejala dalam ujaran, yang mengubungkan bahasa dengan dunia luar dengan kesepakatan bersama oleh para pemakai bahasa supaya mudah dimengerti. Makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat (Wulandari, 2017). Makna juga menjadi penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para perumusannya sehingga kedua kelompok dapat saling di mengerti (Firmansyah, 2020).

Jenis makna atau ragam makna adalah istilah-istilah yang digunakan untuk sesuatu arti tertentu dari sudut pandang tertentu. Jenis-jenis makna yang bersifat umum mencakup, makna gramatikal, makna leksikal, makna konotatif, makna denotatif, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiom, makna kata, makna istilah, makna lugas serta makna kias (Chaer & Muliastuti, 2014).

Tuturan

Tuturan berbeda dengan keadaan percakapannya. Namun struktur percakapan penutur-lawan tutur yang berasal dari interaksi dasar yang pertama kali diperoleh dan paling sering digunakan (Abdurrahman, 2006). Situasi dalam tuturan bisa jadi situasi santai atau resmi. Keadaan seperti ini akan berfokus kita agar bisa memahami bahasa dengan adaptif, sehingga proses komunikasi bisa dipahami dengan melakukan penyesuaian pada konteks situasi tutur (Fauzi & Aulida, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berfokus meneliti pada objek yang alamiah. Dalam pendekatan kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015).

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang mendeskripsikan serta menginterpretasikan secara objektif tentang sesuatu mengenai kondisi yang ada dan efek yang tengah berkembang (Sumanto, 2014).

Data dalam penelitian ini berupa bentuk disfemisme berupa makna, kata dan frasa yang mengandung

disfemisme pada tuturan anak-anak di Desa Bangka Jaya. Sumber data sebanyak 25 orang anak di Desa Bangka Jaya dan berusia 7 sampai 12 tahun.

Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan teknik rekam, simak dan catat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil penelitian ini telah menemukan bentuk dan makna disfemisme pada tuturan anak-anak di desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Bentuk disfemisme dalam penelitian ini ada dua yaitu bentuk disfemisme berupa kata dan frasa.

Kata disfemisme ini biasanya muncul dalam situasi yang tidak ramah. Jadi, disfemisme dapat diketahui dengan menyimak penggunaan tuturan anak-anak dari keseluruhan hasil penelitian ditemukan sebanyak 23 data dalam penggunaan tuturan yang bermakna disfemisme di desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Bentuk disfemisme berupa kata dijabarkan dengan rincian sebagai berikut: a) kata dasar sebanyak 13 data, b) kata ulang sebanyak 3 data, c) kata imbuhan sebanyak 0 data, d) kata majemuk sebanyak 4 data, sedangkan bentuk disfemisme berupa frasa sebanyak 3 data.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa disfemisme. Disfemisme dominan digunakan untuk menghujat, menghina, atau

menengaskan makna, sehingga memiliki nilai rasa kasar juga dalam penguatan makna untuk konteks tertentu.

4.2.1 Bentuk-Bentuk Disfemisme

a) Bentuk Disfemisme Berupa Kata

Kata merupakan salah satu unsur dalam membangun sebuah kalimat. Tanpa kata, tidak akan ada kalimat, jika kata yang digunakan dalam kalimat tidak baku, kalimat yang dituliskan juga tidak baku. Kata juga dapat dikatakan sebagai bentuk bebas yang paling sedikit serta dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem tunggal (Parera, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut penggunaan disfemisme berupa kata dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Kata Dasar

Data 1

(mengajak temannya bermain)

A : Bagah hai bèk *bangai*

B : Cukôp pungo bit

Terjemahan:

A : Cepat hai jangan *bodoh*

B : Cukup gila betul

Kata *bodoh* pada data tersebut termasuk bentuk disfemisme. Kata *bodoh* dalam KBBI Daring edisi V yang memiliki arti *kurang mengerti*. Kata *kurang mengerti* lebih halus didengar dibanding dengan kata *bodoh* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 2

(mengajak temannya bermain)

A : Bagah hai bèk bangai

B : Cukôp *pungo* bit

Terjemahan:

A : Cepat hai jangan bodoh

B : Cukup *gila* betul

Kata *gila* pada data tersebut termasuk dalam bentuk disfemisme. Kata *gila* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *hilang ingatan*. Kata *hilang ingatan* lebih halus didengar dibanding dengan kata *gila* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 3

A : Wayô Sultan wayô Sultan

B : Ngeri bang ngeri bang

A : *Keumah* keuh

Terjemahan:

A : wayo Sultan wayo Sultan

B : ngeri bang ngeri bang

A : *mampus* kamu

Kata *mampus* pada data tersebut termasuk dalam bentuk disfemisme. Kata *mampus* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *tewas*. Kata *tewas* lebih halus didengar dibanding dengan kata *mampus* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 4

A : Kayu bôh saos beujai ? na jai ibôh saos?

B : Hôm

A: Nyoë meuseu keu'ëung lông hana kuyu keu'ëung, meuseu keu'ëung *keumah* keuh

Terjemahan:

A : Kamu suruh tambahkan saos yang banyak ? banyak taruk saos?

B : Tidak tau

A: Ini kalau pedas aku tidak suruh pedas, kalau pedas *mampus* kamu

Kata *mampus* pada data tersebut termasuk dalam bentuk disfemisme. Kata *mampus* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *tewas*. Kata *tewas* lebih halus didengar dibanding dengan kata *mampus* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 5

A : Oh no oh no

B : Ka *bangai*

A : Oh haék kujak peutimang

Terjemahan:

A : Oh no oh no

B : Sudah *bodoh*

A : Oh tidak peduli aku

Kata *bodoh* pada data tersebut termasuk bentuk disfemisme. Kata *bodoh* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *kurang mengerti*. Kata *kurang mengerti* lebih halus didengar dibanding dengan kata *bodoh* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 6

A : Kalau *mati* gak ada akhlak kau

B : Eh takut

Terjemahan:

A : Kalau *mati* tidak ada akhlak kau

B : Eh takut

Kata *mati* pada data tersebut termasuk bentuk disfemisme berupa kata dasar. Kata *mati* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *meninggal*. Kata *meninggallebih* halus didengar dibanding dengan kata *mati* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 7

A : Putôh layang droë keuh *abéh* keuh

B : Bahaya kah go

Terjemahan:

A : Putus layangan aku *mampus* kamu

B : Bahaya kamu kok

Kata *mampus* pada data tersebut termasuk bentuk disfemisme. Kata *mampus* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *tewas*. Kata *mampus* lebih kasar dibanding dengan kata *tewas*.

Data 8

A : *Bodoh* ko tadi gak cari itu

B : Aku lagi cari lidi kek mana

Terjemahan:

A : *Bodoh* ko tadi tidak cari itu

B : Aku lagi cari lidi kek mana

Kata *bodoh* pada data tersebut termasuk bentuk disfemisme. Kata *bodoh* dalam KBBI Daring edisi V yang memiliki arti *kurang mengerti*. Kata *kurang mengerti* lebih halus didengar dibanding dengan kata *bodoh* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 9

A : Ka ie takat si bodoh
B : Gak kena dia *bodoh*

Terjemahan:

A : Sudah di pukul sama si bodoh
B : Tidak kena dia *bodoh*

Kata *bodoh* pada data tersebut termasuk bentuk disfemisme. Kata *bodoh* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti kurang mengerti. Kata *bodoh* lebih kasar dibanding dengan kata *kurang mengerti*.

Data 10

A : That *luat* ikèè, seupo layang lé meukumat ?
B : Oi seupo layang meusangkôt

Terjemahan:

A : *Jijik* kali aku, layang siapa yang itu yang tersangkut ?
B : Oi layang siapa yang tersangkut

Kata *jijik* pada data tersebut termasuk bentuk dalam disfemisme. Kata *jijik* dalam KBBI Daring edisi V yang memiliki arti *mual*. Kata *mual* lebih halus didengar dibanding dengan kata *jijik* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 11

(sedang menonton bola)
A : Wasitnya *bodoh* kali ngak-ngak haha
B : Fais-Fais

Terjemahan:

A : Wasitnya *bodoh* kali bodoh-bodoh haha

B : Fais-Fais

Kata *bodoh* pada data tersebut termasuk bentuk disfemisme. Kata *bodoh* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *kurang mengerti*. Kata *kurang mengerti* lebih halus didengar dibanding dengan kata *bodoh* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 12

A : Sama dua keuh, *singèt* ban dua
B : Ha ? (bertanya)

Terjemahan:

A : Sama kalian berdua, dua-duanya *gila*
B : Ha? (bertanya)

Kata *gila* pada data tersebut termasuk bentuk disfemisme. Kata *gila* dalam KBBI Daring edisi V yang memiliki arti *hilang ingatan*. Kata *hilang ingatan* lebih halus didengar dibanding dengan kata *gila* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 13

A : aaa (pura-pura menangis)
B : oman cukôp *bocho* ureuëng
A : kôp bocho, ikèè agèëie teubit èk dalam luweuë

Terjemahan:

A : aaa (pura-pura menangis)
B : oman cukup *bocor* orang
A : cukup bocor, aku seperti keluar berak dalam celana

Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme, yaitu usaha untuk menggantikan kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan makna

yang maknanya kasar (Chaer & Muliastuti, 2014).

Kata *bocor* pada data tersebut termasuk bentuk disfemisme. Kata *bocor* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *menetes*. Kata *menetes* lebih halus didengar dibanding dengan kata *bocor* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 14

A : rasain ke aku lempar kembang

B : ho katik gam ?

A : *mampus*

B : hana iteupu sakét

Terjemahan:

A : rasain ke aku lempar kembang

B : kemana kamu lempar gam ?

A : mampus

B : tidak tau sakit

Kata *mampus* pada data tersebut termasuk dalam bentuk disfemisme. Kata *mampus* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *tewas*. Kata *tewas* lebih halus didengar dibanding dengan kata *mampus* yang bisa menyinggung perasaan orang lain

2) Kata Ulang

Data 1

(memukul)

A : Maté kèë, maté ipoh lé jih

B : *Maté-maté*

C : Jiôh

A : Anjir

Terjemahan:

A : Mati aku dipukul sama dia

B : *Mati-mati*

C : Jauh

A : Anjir

Kata *mati-mati* pada data tersebut termasuk dalam bentuk disfemisme. Kata *mati-mati* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *tewas*. Kata *tewas* lebih halus didengar dibanding dengan kata *mati-mati* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 2

(sedang menonton bola)

A : Wasitnya bodoh kali *ngak-ngak* haha

B : Fais-Fais

Terjemahan:

A : Wasitnya bodoh kali *bodoh-bodoh* haha

B : Fais-Fais

Disfemisme juga merupakan pengganti untuk ungkapan eufemisme (penghalusan) yang disebabkan oleh beberapa alasan dan berfungsi untuk membuat suatu ujaran menjadi lebih serius atau terdengar lebih menyakitkan. Usaha seperti ini dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan (Chaer & Muliastuti, 2014).

Kata *bodoh* pada data tersebut termasuk bentuk disfemisme. Kata *bodoh* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *kurang mengerti*. Kata *kurang mengerti* lebih halus didengar dibanding dengan kata *bodoh* yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Data 3

A: Hai jih kôp *pungo-pungo* jawaban
B : Ka bak jaroe meuraseuki bak raseuki
tan sapue na ék geuseumiké, tan
tatupu
C : Hahaha

Terjemahan:

A : Hai dia cukup *gila-gila* jawaban
B : Di tangan sudah berezeki tidak bisa
berezeki, berezeki tidak bisa berfikir
semua gak tau
C : Hahaha

Kata *gila-gila* pada data tersebut termasuk dalam bentuk disfemisme. Kata *mati-mati* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *hilang ingatan*. Kata *hilang ingatan* lebih halus didengar dibanding dengan kata *gila-gila* yang bisa menyinggung perasaan orang lain

3) Kata Majemuk

Data 1

(menyuruh temannya untuk membeli bakso)

A : Na geubôh baksô ?
B : Na hai lhèë neuk ibôh
A : *Paléh* aneuk manyak paléh

Terjemahan:

A : Ada ditaruh bakso ?
B : Ada hai tiga bakso ditaruh
A : *Kurang ajar* anak kecil kurang ajar

Disfemisme merupakan usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Makna kasar merupakan arti dari kata yang memiliki

makna tidak menyenangkan (Chaer & Muliastuti, 2014).

Pada data tersebut kata kurang ajar termasuk dalam disfemisme yang memiliki makna yang kasar. Kata *kurang ajar* dalam KBBI Daring edisi V yang memiliki arti *tidak sopan*. Kata *kurang ajar* pada data tersebut memiliki makna yang kasar. Kata *kurang ajar* bisa disamakan dengan kata *tidak sopan* yang memiliki makna yang halus.

Data 2

A : Na geubôh baksô ?
B : Na hai lhèë euk ibôh
A : Paléh aneuk manyak *paléh*

Terjemahan:

A : Ada ditaruh bakso ?
B : Ada hai tiga bakso ditaruh
A : Kurang ajar anak kecil *kurang ajar*

Disfemisme merupakan usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Makna kasar merupakan arti dari kata yang memiliki makna tidak menyenangkan (Chaer & Muliastuti, 2014).

Pada data tersebut kata *kurang ajar* termasuk dalam disfemisme yang memiliki makna yang kasar. Kata *kurang ajar* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *tidak sopan*. Kata *kurang ajar* pada data tersebut memiliki makna yang kasar. Kata *kurang ajar* bisa disamakan dengan kata *tidak sopan* yang memiliki makna yang halus.

Data 03

A : Patah muka kupoh
B : Si Pon *paléh* that si Pon , kèë
kupegah bak mak

Terjemahan:

A : Patah muka aku pukul
B : Si Pon *kurang ajar* kali, aku bilang
sama mama

Disfemisme adalah kata yang sebelumnya memiliki makna yang sebenarnya, namun menjadi makna yang lebih buruk, seperti kata kotor yang ditaburkan. Disfemisme dapat ditimbulkan dari penggunaan konotasi atau kata yang memiliki dua arti berbeda (Saifullah, 2021).

Pada data tersebut kata *kurang ajar* termasuk dalam disfemisme yang memiliki makna yang kasar. Kata *kurang ajar* dalam KBBI Daring edisi V yang memiliki arti tidak sopan. Kata *kurang ajar* pada data tersebut memiliki makna yang kasar. Kata *kurang ajar* bisa disamakan dengan kata *tidak sopan* yang memiliki makna yang halus.

Data 4

A : Tampa dawa-dawa
B : Oi bèk ilé mayang
A : Dawa jihmeu`èn, *paleh* oi

Terjemahan :

A : Tampak curang-curang
B : Oi jangan dulu becanda
A : Curang dia main, *kurang ajar* oi

Disfemisme digunakan dengan berbagai latar belakang seperti, menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila, menunjukkan rasa

tidak *sums* atau tidak setuju terhadap seseorang, mengungkapkannya kemarahan atau kejengkelan, mengumpat atau memaki, menunjukkan rasa tidak format atau merendahkan seseorang, mengolok-olok, mencela, atau mengina, melebih-lebihkan sesuatu, menghujat atau mengkritik, dan menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah (Sagala, 2019).

Pada data tersebut kata *kurang ajar* termasuk dalam disfemisme yang memiliki makna yang kasar. Kata *kurang ajar* dalam KBBI Daring edisi V yang memiliki arti *tidak sopan*. Kata *kurang ajar* pada data tersebut memiliki makna yang kasar. Kata *kurang ajar* bisa disamakan dengan kata *tidak sopan* yang memiliki makna yang halus.

b) Bentuk Disfemisme Berupa Frasa

Istilah frasa juga merupakan kelompok kata. Frasa memiliki dua dua ciri, yaitu (1) satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan (2) tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Berdasarkan pengertian tersebut penggunaan disfemisme berupa frasa dapat dijabarkan sebagai berikut.

Data 1

(mengejek)
A: Yan Yan
B: Puëatra? Bek meü`èn yah long hinoë,
hana utak
B : Saba oi

Terjemahan:

A: Yan Yan
B : Apa? Jangan main ayah aku disini,
tidak ada otak
A : sabar oi

Pada data tersebut kata *tidak ada otak* termasuk dalam disfemisme yang memiliki makna yang kasar. Kata *tidak ada otak* dalam KBBI Daring edisi V yang memiliki arti *tidak mempunyai pikiran*. Kata *tidak ada otak* pada data tersebut memiliki makna yang kasar. Kata *tidak ada otak* bisa disamakan dengan kata *tidak mempunyai pikiran* yang memiliki makna yang halus.

Data 2

A : Udah muka *hi monyet* ka eu lom
B : Monyet 3431

Terjemahan:

A : Udah muka *mirip monyet* lihat lagi
B : Monyet 3431

Difemisme merupakan suatu ungkapan dengan konotasi kasar, Tidak sopan menyakitkan hati mengenai sesuatu, seseorang atau keduanya, dan merupakan pengganti untuk ungkapan netral (biasa) atau eufemisme karena alasan-alasan tertentu. Disfemisme menjadikan sesuatu terdengar lebih buruk atau lebih jelek. Disfemisme merupakan suatu pernyataan yang berfungsi menjadikan sesuatu terdengar lebih buruk atau lebih serius dari pada kenyataannya dan kebalikan dari eufemisme

Pada data tersebut kata *mirip monyet* termasuk dalam disfemisme yang memiliki makna yang kasar. Kata *mirip monyet* dalam KBBI Daring edisi V yang memiliki arti *seperti wanara*. Kata *mirip monyet* pada data tersebut memiliki makna yang kasar. Kata *mirip monyet* bisa disamakan dengan kata *seperti wanara* yang memiliki makna yang halus.

Data 3

A : Ih ka 'eu layang kèè hai singèti
meu'èn kan bak beukah jéh bit kan
B : Kah *ulèè yang na raya*
A : Oi oi

Terjemahan :

A : Ih kamu lihat layang aku udah miring dia terbang di sobek itu
B : Kamu *kepala yang besar*
C : Oi oi

Pada data tersebut kata *kepala yang besar* termasuk dalam disfemisme yang memiliki makna yang kasar. Kata *kepala yang besar* dalam KBBI daring edisi V yang memiliki arti *sombong*. Kata pada data tersebut memiliki makna yang kasar. Kata *kepala yang besar* bisa disamakan dengan kata *sombong* yang memiliki makna yang halus.

Difemisme merupakan suatu ungkapan dengan konotasi kasar, Tidak sopan menyakitkan hati mengenai sesuatu, seseorang atau keduanya, dan merupakan pengganti untuk ungkapan netral (biasa) atau eufemisme karena alasan-alasan tertentu.

Disfemisme menjadikan sesuatu terdengar lebih buruk atau lebih jelek. Disfemisme merupakan suatu pernyataan yang berfungsi menjadikan sesuatu terdengar lebih buruk atau lebih serius dari pada kenyataannya dan kebalikan dari eufemisme

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai disfemisme pada tuturan anak-anak di Desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara maka didapatkan sebanyak 23 data dalam penggunaan tuturan yang

bermakna disfemisme di Desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Bentuk disfemisme berupa kata dijabarkan dengan rincian sebagai berikut: a) kata dasar sebanyak 14, b) kata ulang sebanyak 3 data, dan c) kata majemuk sebanyak 4 data. Sementara itu, bentuk disfemisme berupa frasa sebanyak 3 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2006). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). Makna dan semantik. *Semantik Bahasa Indonesia*, 1-39.
- Danang Saputra, T. S. (2019). *Bentuk Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Radar Tegal Edisi Januari 2019 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Erlinawati, D. (2016). Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online Kompas.com pada Rubrik "Politik." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Fauzi, A., & Aulida, R. G. (2020). Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif Dalam Gambar Imbauan Pada KRL Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 228-238.
- Firmansyah, A. (2020). Kajian Unsur-Unsur Semantik pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. *Jurnal Tuturan*, 9(1), 9-20.
- G'yaratovna, R. M. (2021). Semantics of euphemistic and dysphemic units. *Middle European Scientific Bulletin*, 12, 243-246.
- Jahdiah, N. F. N. (2020). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilukosi Bahasa Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan: Tinjauan Pragmatik. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(1), 1-12.
- Nisak, K., Bahry, R., & Mahmud, S. (2018). Disfemisme Bahasa Aceh dalam Tuturan Anak-Anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 164-172.
- Parera, J. D. (2007). *Morfologi bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pascarina, H. (2018). Disphemisms and their translations in bbc online news texts (disfemisme dan terjemahannya pada teks berita bbc online). *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-10.
- Sagala, L. H. U. B. (2019). Kajian Eufemisme dan Disfemisme Pada Komentar para Netizen Dalam youtube Berita Kumparan.Com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang). *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Saifullah, A. R. (2021). *Semantik dan dinamika pergulatan makna*. Bumi Aksara.
- Samsudin, T., & Ahmad, N. A. (2018). Disfemisme Warganet tentang Komentar di Media Sosial Facebook dalam Tinjauan Semantik dan Hukum Islam. *Jurnal Al Himayah*, 2(2), 255-280.
- Sinambela, S. I., & Mulyadi, M. (2019). Analisis Eufemisme dan Disfemisme pada detik.com di

- twitter. *BAHAS*, 30(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Alfabeta.
- Sumanto, M. A. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Terry, A. (2020). Euphemistic Dysphemisms and Dysphemistic Euphemisms as Means to Convey Irony and Banter. *Language and Literature*, 29(1), 57-75.
- Wulandari, T. R. I. R. (2017). *Analisis Penggunaan Kata Disfemia dalam Tabloid Olahraga Bola Edisi Maret 2017*. University of Muhammadiyah Malang.
- Zakiri, A. (2020). *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Buku Catatan Najwa Karya Najwa Shihab serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Pancasakti Tegal.